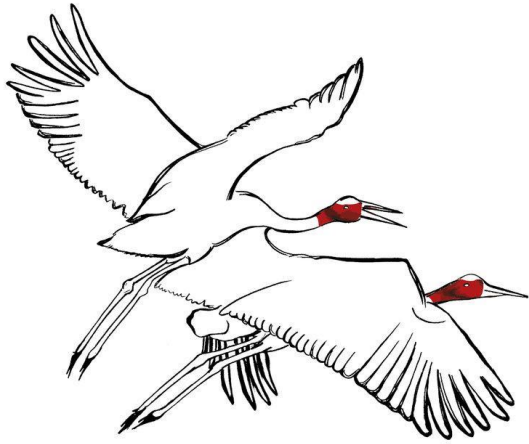
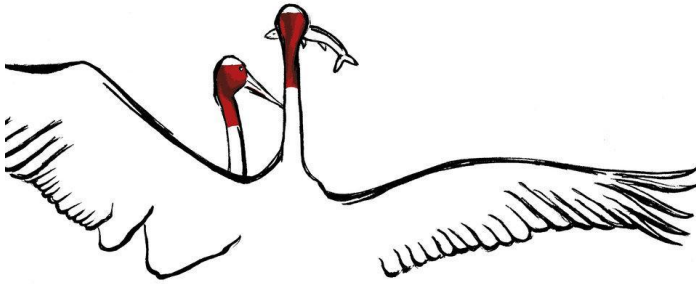


Sore Musim Panas

Mahipal



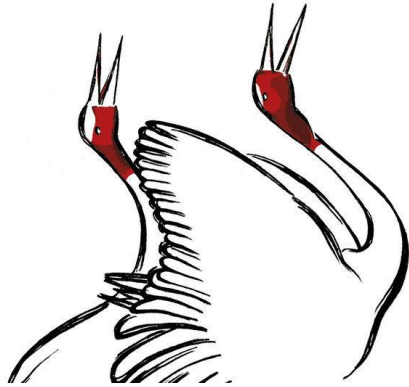


Kolam besar di sisi tenggara desa kami adalah rumah bagi banyak jenis burung dan hewan. Bersama dengan unggas air dan burung kuntul, di sana hidup sepasang bangau. Mereka berburu dari sisi danau yang satu ke sisi lainnya untuk mencari makanan lezat. Kami sering melihat ikan yang menjuntai putus asa di paruh mereka.



Ketinggian air di kolam turun setiap malam dan gundukan kecil tanah yang muncul menjadi rumah mereka malam itu.

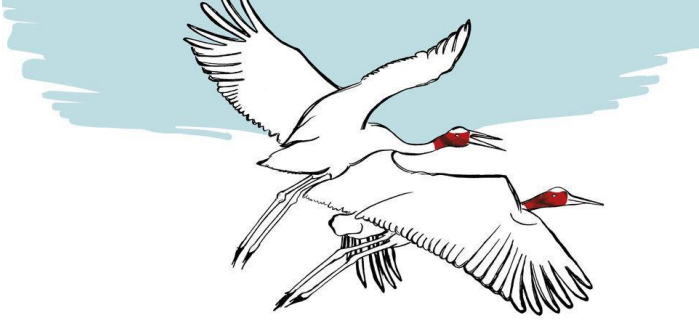
Gundukan ini menjadi tempat berlindung yang aman, karena predator nokturnal seperti rubah, kucing liar, dan luwak tidak dapat dengan mudah menangkap mereka.



Dua bangau saling memanggil saat fajar menyingsing.
Tanda bagi manusia untuk bangun dan memulai hari
mereka.



Aku belum pernah melihat sepasang bangau dalam jarak dekat. Setiap kali kami mendekati mereka, mereka akan segera kabur dengan langkah kaki panjangnya. Paruh merah terang dan secercah warna beludru di leher mereka tampak mempesona. Terkadang, kami mengejar mereka. Membuat kami penasaran, mereka justru pindah ke suatu tempat yang berada di luar jangkauan, langsung terbang dan membuat kami tertinggal jauh di belakang. Seringkali mereka hinggap di gundukan tanah di dalam kolam.





Di akhir musim hujan, kami melihat ada bangau kecil bersama pasangan bangau ini. Dia berbaris dengan bangga di antara kaki panjang orangtuanya, menyamakan jarak selangkah demi selangkah. Aku benar-benar terpesona oleh bangau kecil itu. Aku berusaha keras untuk mendekati si bangau kecil, tetapi tentu saja pasangan bangau besar dengan tegas membuatku tetap di tempat. Suatu hari, beberapa dari kami anak laki-laki dari desa memasuki kolam untuk memetik bunga teratai. Saat itu tengah sore. Segalanya tampak sunyi dan matahari masih terik. Orang-orang yang bekerja di ladang dari pagi akan pulang pada sore hari.



Kami melihat pasangan bangau itu di kolam, bermain dengan bayinya. Kami semua penasaran untuk menangkap si bangau kecil.





Saat si pasangan bangau berlari kocar-kacir, si bangau kecil tertinggal entah dimana. Kami semua ingin menangkap si bangau kecil tapi dia menghindar. Dia belum bisa terbang tetapi begitu cepat bergerak sehingga tak ada satupun dari kami yang mampu mengikutinya. Dia pindah ke kiri dan ke kanan dan kami tak bisa menangkapnya. Kami begitu ingin mengejar dia sehingga tak ada dari kami yang berhenti untuk berpikir bahwa bahkan jika kami berhasil menangkapnya, bagaimana dia akan bertahan tanpa orang tuanya?





Kami berlari dan kami berlari di antara batang-batang sorgum di ladang, kelelahan setelah berusaha menangkapnya. Sinar matahari panas sekali sehingga kepala kami rasanya mau pecah. Si bangau kecil berhasil muncul dari ladang sorgum. Salah satu dari kami membidikkan ranting padanya. Dia jatuh dengan segera! Kami semua terpaku karena cemas, saat dia jatuh. Kami berlari ke arahnya dan mencoba untuk membangkitkannya kembali. Salah satu anak mencoba untuk menegakkannya sementara yang lain mengelus-elus bulunya. Lainnya berusaha meluruskan kaki kurusnya. Salah satu dari kami berlari ke kolam dan menangkapkan telapak tangan dan mengisinya dengan air dan berusaha memberi dia minum. Namun dia tidak bangun juga.



Ayah dan ibu si bangau kecil mencari dengan putus asa diantara batang-batang sorgum disepanjang ladang, sambil terus memanggil-manggil. Mereka terbang rendah mencari dan memanggil tetapi tidak berhasil. Suara mereka semakin mengecil selagi mencari dengan penasaran. Kami semua berdiri bergerombol di bawah pohon jamun dan memarahi teman kami ketika kami melihat betapa orangtua si bangau kecil sedih karena kehilangan anaknya. Akhirnya, mereka menemukan bayi mereka. Begitu mereka melihatnya, mereka berdiri berhadapan dan melebarkan sayap seolah-olah melindungi si kecil dan dengan lembut mengusapnya dengan paruhnya. Mereka berdiri dan meratap dan menngisi si kecil mereka untuk waktu yang sangat lama, melindungi dia dengan sayap mereka. Terkadang mereka mengangkat paruh ke langit dan menngisi. Mereka

mengepakkan sayap dan menangis bersama. Terkadang mereka menangis sendiri-sendiri. Kesedihan mereka membuat kami meneteskan air mata.



Ketika bayang-bayang malam menghampiri, kehilangan harapan, pasangan bangau itu pergi.



Aku tidak pernah melupakan kejadian masa kecilku ini.
Mungkin keluarga bangau ini menunjukkan kepadaku
bagaimana kita harus mencintai semua makhluk hidup
tanpa keinginan untuk memiliki.

Brought to you by



The Asia Foundation

Let's Read! is an initiative of The Asia Foundation's Books for Asia program that fosters young readers in Asia.

booksforasia.org To read more books like this and get further information, visit letsreadasia.org .

Original Story One Summer Afternoon, author: Mahipal .

illustrator: Kanika Nair. Published by Pratham Books,

<https://storyweaver.org.in/stories/9388-one-summer-afternoon> © Pratham Books. Released under CC BY 4.0.

This work is a modified version of the original story. © The Asia Foundation, 2018. Some rights reserved. Released under CC BY 4.0.



For full terms of use and attribution, <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>